

Asep Iwan Setiawan

Dosen UIN SGD Bandung

## EFEKTIVITAS DAKWAH FIAH: STUDI MODEL DAKWAH PADA LEMBAGA DAKWAH KAMPUS

### Abstract

*Campus Da'wah Institution (CDI) is a movement who which done by student especially in giving members comprehension about their religious behavior. One of destination, to increase comprehension about their religion throught mentoring that done each Monday, so the members become trained and consistence in achieving their destination, with it's indicator such as: ritual involving, ideology, intellectual, experience and consequencial.*

### خلاصة

كانت لجنة الدعوة الجامعية هي الحركة التي قام بها طلاب التي تساهم في تزويد الفهم والسلوك الديني لأعضائها. ومن برامج هذه اللجنة في تزويد الفهم والسلوك الديني لأعضائها هي أنشطة التوجيه الديني لأعضائها في كل أسبوع لأن عززت الأعضاء وتنجح في تحقيق أهدافها، وأما الإشارة والعلامة فيهما هي المشاركة في العبادة ، والفكرية والايديولوجية والخبرات وتبعية.

### Kata Kunci :

Dakwah fiah, lembaga dakwah kampus, efektivitas

## **Pendahuluan**

Kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak yang besar bagi kehidupan manusia dari berbagai segi. Dampak positifnya adalah masyarakat banyak disugahi informasi dan berbagai macam variasinya yang dapat diakses setiap saat. Para kader intelektual dengan semangat yang nyata melakukan berbagai macam kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang berbagai materi yang mereka pelajari. Termasuk kegiatan keagamaan di perguruan tinggi yang ada di Bandung telah memiliki geliat yang bagus. Hal ini ditandai dengan mulai ramainya masjid-masjid kampus yang diisi oleh mahasiswa untuk berbagai kegiatan mahasiswa mewarnai hiruk pikuk kampus.

Masjid kampus sebagai wadah peningkatan spiritual mahasiswa pun semakin ramai dengan kajian keislaman, perbincangan tentang Islam baik dalam bentuk seminar, ceramah, diskusi, banyak dilakukan. Para pemuda menjadi aktivis masjid, dengan bersemangat mereka kembali kepada tradisi islam dan menyediakan diri mereka untuk istiqomah di jalan Allah mulai dari cara berpakaian sampai kepada pola-pola pernikahan mereka dengan cara yang islami. Mereka berupaya mengikuti kaidah-kaidah dan syariat Islam tanpa melupakan perkembangan yang ada di masyarakat. Mereka merupakan lapisan masyarakat yang paling kritis, berwasasan visioner dan tidak pernah puas pada kondisi yang ada.

Hal yang lebih menari adalah di perguruan tinggi semakin semarak dengan banyak mahasiswa yang menjadi aktivis dakwah. Gejala ini merupakan suatu pertanda yang menggembirakan bagi perkembangan dakwah islam. Bila dahulu masjid hanya diramaikan oleh orang-orang tua, tapi kini kita lihat anak-anak, remaja, dan pemuda turut aktif dalam mengisi bahkan membantu dalam manajemen kegiatan dakwah bersama-sama para orang tua. Bahkan mahasiswa telah

memberikan kontribusinya di masyarakat, paling dinamis, dan berpengetahuan.

Selain membawa dampak yang positif, kemajuan teknologi informasi juga membawa dampak yang negative bagi setiap orang yang menggunakannya. Salah satu dampaknya terasa pada perubahan perilaku terutama perilaku keagamaan masyarakat Indonesia yang sebagian besar adalah kaum muslimin, tak terkecuali yang paling terkena dampaknya adalah para mahasiswa yang memiliki pikiran terbuka dan mudah menerima sesuatu yang dianggap baru.

Lembaga dakwah kampus merupakan wadah bagi para aktivis dakwah untuk membangun kembali identitas islam, merangkai kembali unsur-unsur persatuan, persaudaraan dan kekuatan islam untuk membangun *ummatan wahidah* supaya mengokohkan fikrah dan syariat islam dalam semua system kehidupan hingga mengembalikan peran umat islam sebagai guru dan mercusuar peradaban manusia sehingga islam menjadi *rahmatan lil alamin*.

Salah satu indikator keberhasilan lembaga dakwah kampus adalah bagaimana meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa yang menjadi anggota khususnya dan seluruh mahasiswa pada umumnya. Namun kita melihat kondisi saat ini, banyak mahasiswa yang belum berperilaku islami atau perilaku keagamaannya menurun, seperti halnya gaya dan cara berpakaian mahasiswa dan mahasiswi yang tidak sesuai syariat, sebagian mereka sudah “tidak bersikap islami” padahal kerangka dasar yang mereka anut adalah muslim, tapi nilai-nilai keislamannya mulai pudar. Seharusnya agama sebagai salah satu sistem nilai di masyarakat<sup>1</sup> merupakan salah satu sistem nilai yang

---

<sup>1</sup>Roland Robertson, ed., Penerjemah Achmad Fedyani Saifuddin., *Agama, dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993) hlm. 5

sangat penting sampai kapanpun<sup>2</sup>. Sebab agama merupakan semesta simbolik yang dapat memberikan makna kehidupan bagi manusia dan memberikan penjelasan paling komprehensif tentang realitas kematian, penderitaan, tragedi dan ketidakadilan. Lebih dari itu agama merupakan kanopi sakral yang melindungi manusia dari *chaos* yaitu situasi tanpa arti<sup>3</sup>.

Meminjam yang dikemukakan oleh Ishomuddin bahwa dalam hidup dan kehidupan manusia, agama berfungsi sebagai suatusistem nilai yang memuat norma-norma tertentu, dan secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku<sup>4</sup> karena agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan kelanggengan hidup sesudah mati.<sup>5</sup>

Dengan demikian, peranan agama sangat penting dalam memengaruhi pola tindak, pola ucap, dan pola pikir, Salah satu yang yang senantiasa menjadikan sebagai sarana untuk men-charge keimanan seorang muslim ialah dengan pembinaan dakwah yang dilakukan oleh para aktivis kampus. Nilai dan norma agama memberikan penguatan terhadap institusi sosial dan tatanan sosial sebagai suatu keseluruhan. Dengan kata lain, agama sebagai sistem norma, maupun sebagai sistem relasi sosial mempunyai daya ubah (*transformabilitas*) bagi komunitas pemeluknya, termasuk para mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti efektifitas lembaga dakwah kampus dalam meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa khususnya dikota Bandung yang sekaligus menjadi alasan bagi penulis untuk memilih judul: Efektivitas Dakwah *Fi'ah* pada Lembaga Dakwah

---

<sup>2</sup>Peter L Berger, *A Rumor of Angeles : Modern Society ad The Rediscovery of The supranatural*, Terjemah, (Jakarta : LP2ES, 1992), hlm. xi

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. xvi

<sup>4</sup>Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Ghalia Indoensia, 2002), hlm. 35

<sup>5</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 119

Kampus Dalam Rangka Meningkatkan Perilaku Keagamaan Mahasiswa (Penelitian terhadap Lembaga Dakwah Kampus Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Bandung). Berdasarkan pemaparan di atas, masalah utama yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana kondisi Lembaga Dakwah Kampus di Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Bandung, bagaimana efektifitas Dakwah *Fi'ah* Lembaga Dakwah Kampus Dalam Rangka meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa, bagaimana perilaku keagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Bandung sebelum menjadi Anggota Lembaga Dakwah Kampus dilihat dari keterlibatan ritual, idiologi, intelektual, pengalaman dan konsekuen sial, dan bagaimana perilaku keagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Bandung setelah menjadi anggota Lembaga Dakwah Kampus dilihat dari keterlibatan ritual, idiologi, intelektual, pengalaman dan konsekuensi?

#### **Tinjauan Pustaka**

Islam bisa memerankan fungsinya menjadi dialektis konstruktif, maka perlu dikembangkan program reinterpretasi pesan-pesan agama. Dalil-dalil normatif yang ada dalam Alquran dan Hadits harus *break down* dalam bentuk teori-teori sosial yang dapat diaplikasikan. Atau, lebih tepatnya harus dikontekstualisasikan agar berfungsi historis, kekiniaan, dan membumi. Di sini, para ulama atau para pemuka agama sangat dibutuhkan dalam melakukan reinterpretasi agama. Ulama diharapkan berperan langsung dalam melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui upaya-upaya reinterpretasi agama, sehingga pesan-pesan yang dibawa agama menjadi fungsional serta ajaran keadilan, toleransi dan cinta kasih yang terkandung dalam agama menjadi implementatif dan integratif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan demikian, agama selayaknya berfungsi menafsirkan kenyataan hidup dan mengarahkan, artinya memiliki fungsi interpretatif dan fungsi etis. Dalam

perspektif ini, agama tak hanyut tenggelam dalam politik dan politik juga tidak memeralat agama. Fungsi interpretatif dan fungsi etis hanya mungkin dijalankan kalau agama dan politik tidak dicampuradukan. Dalam situasi seperti itu, interaksi antaragama dan politik akan menekankan dinamisme dan perubahan yang dituju, dimana kehidupan bersama akan lebih manusiawi, karena lebih merdeka dan lebih adil. Tanpa dua fungsi ini, agama akan mudah menjadi legitimasi atau diperalat oleh praktik politik ataupun ekonomi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.<sup>6</sup>

Dalam kehidupan manusia agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku<sup>7</sup>. Hal ini secara teologis bahwa agama baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “selalu hadir di mana-mana” ikut serta mempengaruhi bahwa membentuk struktur social, budaya, ekonomi, dan politik serta kebijakan publik, Hal ini menegaskan bahwa dimanapun suatu agama berada, diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh aktivitas manusia

Dakwah merupakan sebuah proses yang dinamis, mulai dari merencanakan, mengolah dan mengubah sebuah bentuk paradigma masyarakat ke arah yang lebih baik. Kewajiban dakwah ini berlandaskan sandaran teologis yakni firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110.

Bagi seorang muslim dakwah merupakan kewajiban yang harus disampaikan meskipun satu ayat yang dikuasai, dalam hal ini ketika berdakwah perlu diperhatikan unsur-unsur dakwah yang terdiri dari pendakwah (*da'i*), materi dakwah (*maudhu*), metode

---

<sup>6</sup> Dadang Kahmad, *Solusi Konflik Umat Beragama di Indonesia*, HU. Pikiran Rakyat, 13 Februari 2002, yang diambil dari [www.pikiranrakyat](http://www.pikiranrakyat)

<sup>7</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 2002, hlm. 35  
*Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 2 Edisi Juli - Desember 2011*

dakwah (*uslub*), media dakwah (*wasilah*) dan objek dakwah (*mad'u*)<sup>8</sup>. Pada pelaksanaan dakwah yang dilakukan lembaga dakwah kampus tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah yaitu:

1. *Da'i* atau khatib yaitu seseorang yang menjadi subjek pelaksana yang menyampaikan pesan dakwah,
2. *Maudhu*, atau materi dakwah yang merupakan isi pesan yang disampaikan da'i,
3. *Uslub* atau metode dakwah yang dilakukan dengan yakni dengan tabligh,
4. *Wasilah* atau media yang dijadikan saluran dakwah seperti memanfaatkan teknologi sehingga materi dakwah dapat didengar dengan jelas,
5. *Mad'u*, atau audiens yaitu objek dakwah yang menjadi sasaran dakwah.

Lembaga Dakwah Kampus merupakan sebuah wadah para aktivis dakwah mahasiswa yang memiliki jiwa dan komitmen terhadap dakwah yang militan. Dalam melaksanakan kegiatannya mereka menggunakan teori manajemen.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage*, yang berarti mengurus, membimbing, dan mengawasi. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Italia : *meneggio*, yang berarti pelaksanaan atau pengurusan sesuatu, atau lebih tepatnya penanganan sesuatu. Secara istilah manajemen diartikan sebagai usaha mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain yang dilakukan oleh seorang pemimpin.

Dalam Bahasa Arab, manajemen disebut dengan kata *idarah*. Dalam kaitannya dengan lembaga dakwah kampus dapat diartikan sebagai tindakan dan kegiatan yang telah direncanakan agar setiap hal tersebut dapat berjalan secara efektif.

Tercapai tujuan organisasi pada dasarnya banyak ditentukan oleh unsur manusia yang ada didalamnya dengan tidak mengesampingkan unsur-unsur lainnya.

---

<sup>8</sup>Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Bandung : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 31

Oleh karena itu, manusia dengan segala potensinya perlu ditingkatkan sehingga dapat melahirkan efektivitas kegiatan organisasi tersebut. Komarudin mengungkapkan bahwa Efektivitas<sup>9</sup> (E) adalah perbandingan antara pelaksanaan (A) dengan rencana (P) atau  $E = A / P \times 100$  %. Jadi efektivitas mencakup, tiga tingkatan, yaitu kurang efektif apabila  $E < 100\%$ , efektif apabila  $E = 100\%$  dan lebih efektif apabila  $E > 100\%$ .

Untuk mencapai lembaga dakwah kampus yang efektif diperlukan aspek manajerial yang dilakukan meliputi : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)<sup>10</sup>.

Manajerial dalam dakwah merupakan aktivitas kelompok dakwah yang berusaha mewujudkan tujuan melalui; pengumpulan sumberdaya dakwah dan segala bentuk fasilitas, dan orientasi serta pemanfaatan sumber daya yang optimal, maka dari itu perlu perencanaan dakwah (*Takhtith*), perencanaan dakwah merupakan langkah awal dari aktivitas manajerial dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal, alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan<sup>11</sup>.

Perencanaan dakwah menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan, seperti kata Dean R. Spizer "*Those who fail to plan, plan to fail*" (siapa yang gagal dalam membuat

---

<sup>9</sup> Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm 250

<sup>10</sup> Ahmad Sarbini, *Kunci Pengelolaan Manajemen Masjid*, (Bandung: Anida 2006), hlm. 82

<sup>11</sup> Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Rahmat Semesta, 2006), hlm. 93



rencana, sesungguhnya ia sedang merencanakan kegagalan). Hal yang perlu diingat bahwa perencanaan dakwah berbeda dengan perencanaan lembaga lain baik lembaga swasta maupun pemerintahan. Perencanaan dakwah harus mampu melihat potret manusia karena da'i berinteraksi dengan mad'u berarti berinteraksi dengan hati dan jiwa manusia<sup>12</sup>.

Adapun unsur-unsur perencanaan adalah :

1. Sasaran perencanaan,
2. Waktu atau momen yang dibutuhkan untuk menyusun langkah strategis dakwah,
3. Para da'i yang akan diterjunkan sesuai dengan perencanaan tersebut,
4. Aktivitas atau proses pelaksanaan dakwah,
5. Aktivitas pengawasan, evaluasi dan penelitian.

Jenis-jenis perencanaan dakwah yaitu<sup>13</sup>;

1. Rencana strategis,
2. Rencana jangka pendek,
3. Rencana yang mengarahkan,
4. Rencana sekali pakai,

Pengorganisasian adalah proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pandangan Islam *al-thanzhim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Rancangan yang dibuat harus memperhatikan, *organizational design* (desain organisasi), dan *organizational struktur* (struktur organisasi)<sup>14</sup>.

*Tawjih* atau penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah itu sendiri. Dalam proses pergerakan ini semua aktivitas dakwah terlaksanakan.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 95

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 111

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 118

Dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan pelaku dakwah. Dan dari sinilah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif<sup>15</sup>.

Pengendalian dan evaluasi dakwah, yang dapat membantu manajer dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Serta dakwah diharapkan menjadi suatu aktivitas dakwah yang optimal karena terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang berkualitas. *Thaqabah* (pengawasan dan evaluasi), evaluasi dakwah dirancang untuk memberikan kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai informasi mengenai hasil karya. Tujuan evaluasi adalah untuk mencapai konklusi dakwah yang evaluatif atau memberi pertimbangan mengenai hasil karya serta mengembangkan karya dalam sebuah program. Pada akhirnya pengendalian dakwah dapat menjadi alat untuk pengaman dan sekaligus pendinamis jalannya proses dakwah.

Evaluasi dapat diharapkan menjadi *feedback* yang kuat, sehingga segala hasil perencanaan yang dilakukan benar-benar matang. Karena sebuah perencanaan yang matang akan mampu mengalisis sebuah kekuatan dan kelemahan dan kemudian berusaha mencari solusi untuk menetasi kelemahan-kelemahan tersebut. Kematangan sebuah perencanaan itu terlihat setelah dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan dengan melakukan uji indikator yang telah dipersiapkan dan diantisipasi sebelumnya. Tujuan atas evaluasi atas perencanaan dakwah agar perencanaan dapat berjalan secara lancar.

Pengembangan sumber daya dakwah lebih dititiktekan pada pengembangan aspek mental, spiritual, dan emosi serta *psychomotoric* manusia untuk

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 125

mencapai tujuan. Dengan kata lain, cita ideal sumber daya manusia muslim adalah kemampuan dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang diimbangi dengan kekuatan, keimanan, dengan identifikasi:

1. Ciri keagamaan
2. Ciri keilmuan
3. Ciri Motivasi

Mengutip dari Maslow, pada hakikatnya pengembangan sumber daya manusia baik secara makro maupun mikro merupakan upaya untuk merealisasikan semua kebutuhan manusia. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang secara naluri ingin hidup berkelompok. Manifestasi dari kehidupan kelompok ini antara lain munculnya organisasi-organisasi atau lembaga masyarakat.

Secara operasional tujuan manajemen sumber daya manusia menurut Soekidjo Notoadmojo<sup>16</sup> adalah:

1. Tujuan masyarakat (*Society objective*)
2. Tujuan organisasi (*organization objective*)
3. Tujuan fungsi (*functional objective*)
4. Tujuan personel (*functional objective*)

Hasil yang diharapkan dari SDM dakwah yang baik akan menghasilkan individu da'i yang profesional, dengan kepribadian da'i yang ektoterik maupun esoters. Sehingga membentuk kepribadian da'i yang bersipat rohani yang menyangkut sikap, perilaku, sikap dan kemampuan diri yang komprehensif.

Kepemimpinan dakwah, yaitu pada keterampilan yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam sebuah organisasi dakwah. Baik yang menyangkut keterampilan teknik, *humas skill*, *conceptual skill*.

Pemimpin dalam lembaga dakwah harus mampu menciptakan sebuah inovasi dan perubahan dalam lembaganya agar tidak berjalan secara monoton. Namun hal ini tidak berarti setiap pemimpin dakwah selalu melakukan inovasi, yang kadang kala justru dapat

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 159

menghambat proses perubahan. Karena terjadi atau tidaknya pengembangan da'i tergantung pada positif dan negatifnya pemimpin dakwah itu sendiri.

Ada beberapa cara positif yang dilakukan oleh pemimpin dakwah untuk mengembangkan kemampuan para da'i, diantaranya adalah *pertama*; pemimpin dakwah harus memiliki waktu yang cukup untuk melakukan perencanaan dan pelatihan, *kedua*; menghadiri program pelatihan dakwah, *ketiga*; menyediakan sumber daya dan bantuan logistik serta prasarana lainnya, dan *keempat*; adalah membuat kebijakan-kebijakan untuk mengenali dan menghargai individu-individu yang ingin berkembang<sup>17</sup>.

Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan dakwah, yaitu pengembangan dilakukan dengan pelatihan yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan kemajuan karirnya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

Disini diharapkan da'i memiliki komitmen untuk mengembangkan dakwah, dan para da'i dapat menjadi figur pemimpin dakwah yang memiliki jiwa kreatif, inovatif dan berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kemudian dibuktikan secara aktual dalam memimpin organisasi dakwah. Disamping menunjukkan sebuah dukungan pada pengembangan anggotanya, pemimpin dakwah harus merpersepsi, bahwa kesalahan-kesalahan sendiri atau orang lain merupakan peluang untuk kemajuan bukan sebagai justifikasi kritik, yang kemudian dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk pertumbuhan melalui proses perumusan kebijakan dan menilai kemajuan<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 115

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 243

Rekayasa sosial dalam perspektif dakwah, dalam bahasa arab dikenal sebagai *taghyir ijtima'i*, merupakan cara untuk mengubah tatanan kondisi masyarakat yang menimpang salah dan buruk menjadi kondisi masyarakat yang terarah, benar, dan baik.

Perubahan yang diharapkan dalam masyarakat ini harus didahului perubahan *anfus* (pemikiran keimanan) dari pelaku dakwah sehingga dakwah dapat mencapai sasaran. Untuk mencapai apa yang diinginkan, maka aktivitas dakwah harus dikelola secara profesional dengan manajemen yang baik, mulai dari awal sampai akhir. Semoga contoh perubahan yang dilakukan nabi dengan berbagai tahapan yang menggunakan prinsip-prinsip manajemen ini dapat dijadikan acuan bagi para manajer dakwah atau praktisi dakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya.

Aktivitas dakwah yang dilakukan secara kolektif maupun personal pada akhirnya dapat dikelola dan diarahkan sesuai dengan kondisi umat. Karena secara kuantitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku masyarakat menuju terbentuknya tatanan individu dan kesalehan kolektif.

Untuk itu para pelaku dakwah harus bersikap profesional dalam arti membekali dirinya dengan berbagai keilmuan dan strategi dan metode dakwah yang mantap dengan mengikuti segala perkembangan yang terjadi termasuk dalam sains dan teknologi, terutama dalam tantangan dakwah global yang semakin kompleks.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus kepada mahasiswa merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan, ibadah, pendidikan, muamalah, akhlak dan lain-lain, hal ini tentunya dapat dicapai bila dilakukan dengan suara yang keras, bahasa yang baik, kata-kata yang fasih, tersusun dan lain-lain, sehingga da'i dalam memberikan

ceramahnya tidak menimbulkan kebosanan jamaah sehingga enggan memperhatikan ucapan da'i<sup>19</sup>.

Lembaga Dakwah Kampus diharapkan dapat membantu proses pembentukan umat untuk menuju kehidupan beragama yang lebih baik dalam masyarakat. Salah satu peranan Lembaga Dakwah Kampus adalah menciptakan perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran islam

Secara empirik, untuk mengetahui perilaku keagamaan sebagai manifestasi keyakinan manusia terhadap suatu agama dapat digunakan penjelasan dari teori Glock dan Stark yang menyatakan bahwa perilaku keagamaan (*Religiusitas*) secara umum dapat diidentifikasi melalui beberapa hal berikut ini:

1. *Ritual Involvement* (Keterlibatan ritual) keterlibatan ritual merupakan ciri tersendiri sebuah pengalaman agama karena itu berhubungan langsung dengan Tuhan. Dalam segi ini, seorang individu bertindak sebagai subjek yang secara pribadi dan secara langsung melakukan pemujaan atau peribadatan secara ritual. Dalam hal ini dapat dilihat mengenai sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agama yang mereka yakini seperti shalat, puasa, membayar zakat, dan sebagainya.
2. *Ideological Involvement* (Keterlibatan Ideologis). Dimensi ini berkenaan dengan aspek afeksi manusia. Dalam bagian ini, ia akan berupaya untuk mempertahankan keyakinannya dan memiliki cita-cita tertentu sesuai dengan keyakinan yang dipegangnya. Hal ini juga berlaku pada bagaimana keyakinannya pada hal-hal yang bersifat dogmatis murni. Dalam hal ini dapat dilihat mengenai sejauhmana orang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agama mereka masing-masing.
3. *Intellectual involvement* (keterlibatan intelektual). Aspek ini berhubungan dengan kognisi manusia. Dalam hal ini ia berupaya mempelajari segala hal yang

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 42

berkaitan dengan agama yang diyakininya sehingga ia dapat menambah pengetahuan keagamaan yang dianutnya. Hal ini juga akan berkembang pada pembelaannya terhadap keyakinannya tersebut secara ilmiah dan *argumentative rasional*.

4. *Experiential involvement* (keterlibatan dari segi pengalaman). Dalam hal ini perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari bagaimana pengalaman seseorang yang bersifat intuitif atau lahiriah yang ia yakini sebagai pengalaman keagamaan yang unik dan spektakuler.
5. *Consequential involvement*, (keterlibatan secara konsekuensial). Yakni perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari cara ia bergaul dan melaksanakan aktivitas sehari-harinya. Apakah ia selalu konsekuen dengan segala macam norma dan nilai-nilai agama yang diyakininya atau tidak. Misalnya apakah ia memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan, apakah ia melakukan amoral dan sebagainya.<sup>20</sup>

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survey Verifikatif yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data yang pokok<sup>21</sup> dan Metode deskriptif eksplanatori yaitu metode penelitian untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada saat penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

---

<sup>20</sup>R Stark dan CY Glock dalam Roland Robertson, ed. *Agama: Dalam analisis dalam interpretasi sosiologis*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), hlm. 293

<sup>21</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta:LP3ES,1995), hlm. 3

**a. Populasi**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang menjadi anggota lembaga dakwah kampus di perguruan tinggi negeri se-Kota Bandung.

**b. Sampel**

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan pendekatan sampel kuota yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti<sup>22</sup>.

Peneliti menentukan responden sebanyak 100 orang dari 4 perguruan tinggi negeri yang ada di kota Bandung, masing-masing perguruan tinggi sebanyak 25 orang. Adapun yang menjadi pertimbangannya adalah untuk mendapatkan analisis secara komprehensif dan parsial dari masing-masing perguruan tinggi, maka ditentukan jumlah responden yang sama dari tiap perguruan tinggi yaitu 25 orang.

**c. Operasionalisasi Variabel**

Tujuan dari operasionalisasi variabel yaitu untuk memberikan batasan pembahasan supaya tidak terlalu meluas. Operasionalisasi ini merujuk pada kerangka pemikiran yang telah dikemukakan pada bagian awal penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel yang akan diukur dengan menggunakan teori sistem. Variabel tersebut adalah efektivitas penyelenggaraan mentoring/dakwah fi'ah lembaga dakwah kampus pada anggotanya.

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Definisi variabel tersebut dibuat agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan variabel yang akan diteliti untuk mendeskripsikan permasalahan yang hendak diungkap.

Agar tidak terjadi salah pengertian dari kekeliruan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dijelaskan definisi sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung : Tarsito, 1996), hlm. 168



- a). Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.
- b). Mentoring adalah kegiatan transfer keterampilan dan pengetahuan kepada para anggota, dengan harapan para anggota dapat menerima materi, memahami dan melaksanakannya.
- c). Lembaga dakwah kampus merupakan unit kegiatan mahasiswa yang fokus pada kegiatan dakwah,
- d). Anggota adalah orang-orang yang mempunyai tujuan yang berada dalam suatu organisasi. Untuk memudahkan pemahaman lebih lanjut, maka peneliti akan menjabarkan variabel-variabel ini ke dalam konsep teoritis, konsep empirik dan konsep operasional.

#### **Efektifitas Dakwah Fi'ah pada LDK**

Berdasarkan seluruh data empirik hasil penelitian di atas, diperoleh kejelasan informasi yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang dijadikan responden, mahasiswa yang dijadikan responden adalah mahasiswa anggota LDK yang terdiri dari Gamais ITB, LDM UIN, FKDF Unpad, dan UKDM UPI Bandung, dengan jumlah sampel 25 orang dari masing-masing perguruan tinggi, sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 100 orang. Adapun karakteristik setiap responden meliputi jenis kelamin, umur, asal sekolah dan latar belakang organisasi responden.

Tabel 1

Penyebaran data responden berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	45	45
Perempuan	55	55
Jumlah	100	100

Sumber :Hasil Pengolahan Data

Dari tabel diatas diperoleh bahwa dari 100 responden yang menjadi sampel dari penelitian ini 45% laki-laki dan 55% perempuan.

Tabel 2  
Penyebaran data responden berdasarkan Asal Sekolah

<b>Asal Sekolah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
SMA	83	83
SMK	6	6
MA	11	11
Jumlah	100	100

Sumber :Hasil Pengolahan Data

Dari tabel diatas diperoleh bahwa sebanyak 83% responden adalah lulusan sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK) 6% dan madrasah aliyah (MA) sebanyak 11%. Banyaknya siswa SMA yang menjadi responden dalam penelitian ini karena di perguruan tinggi negeri sebagian besar mahasiswanya berasal dari sekolah menengah atas.

Tabel 3  
Penyebaran data responden berdasarkan Latar belakang organisasi

<b>Latar Belakang Organisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rohis	68	68
Lainnya	32	32
Jumlah	100	100

Sumber :Hasil Pengolahan Data

Dari tabel diatas diperoleh bahwa 64% anggota lembaga dakwah kampus mempunyai latar belakang organisasi remaja mesjid ketika duduk di sekolah menengah/Aliyah, hal ini dapat difahami karena lembaga dakwah kampus ataupun remaja mesjid disekolah

(Rohis) merupakan wadah perjuangan dakwah bagi anggotanya sedangkan 32% berasal dari organisasi yang lain seperti OSIS, Pramuka dan lain-lain.

Tabel 4  
Penyebaran data responden berdasarkan Latar belakang Pesantren

Latar belakang	Frekuensi	Persentase (%)
Pesantren	28	28
Tidak Pesantren	72	72
Jumlah	100	100

Sumber :Hasil Pengolahan Data

Dari tabel diatas diperoleh bahwa sebanyak 28% anggota lembaga dakwah kampus yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan dipesantren, sedangkan 72% responden tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren, hal ini terjadi karena sebageaian besar mahasiswa perguruan tinggi negeri di Bandung terutama ITB,Unpad dan UPI berasal dari sekolah umum.

1. Gambaran Perilaku Keagamaan Mahasiswa Sebelum mengikuti Kegiatan Dakwah *Fi'ah*
  - a. Perilaku keagamaan berdasarkan keterlibatan ritual

Tabel 5  
Jawaban Responden atas pernyataan angket *Ritual involvement* (keterlibatan ritual) Sebelum Mengikuti Mentoring

Rentang Score	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
12-21	Rendah	19	19
22-30	Sedang	55	55
31-39	Tinggi	26	26
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebelum mengikuti kegiatan mentoring, perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan keterlibatan ritual sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebesar 55%, sedangkan 26% adalah kategori tinggi yaitu mahasiswa yang telah terbiasa mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agama yang mereka yakini seperti melakukan shalat, shaum dan lain-lain sebelum mengikuti kegiatan mentoring dan menjadi anggota lembaga dakwah kampus, dan hanya 19% yang kategori rendah atau hanya 19 orang yang perilaku keagamaannya rendah sebelum mengikuti kegiatan mentoring. Jadi secara umum perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan ritual adalah sedang.

## 2. Perilaku keagamaan berdasarkan keterlibatan Idiologi

Tabel 6  
Jawaban Responden atas pernyataan angket *Ideological involvement* (keterlibatan idiologi) Sebelum Mengikuti Mentoring

<b>Rentang Score</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
11-15	Rendah	16	16
16-20	Sedang	69	69
21-25	Tinggi	15	15
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebelum mengikuti kegiatan mentoring, perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan keterlibatan idiologi sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebesar 69%, sedangkan 15% adalah kategori tinggi yaitu mahasiswa yang telah memiliki keyakinan/aqidah yang tinggi sebelum mengikuti kegiatan mentoring dan menjadi anggota lembaga dakwah kampus, dan 16% yang berada

pada kategori rendah. Jadi secara umum perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan idiologi adalah sedang.

3. Perilaku keagamaan berdasarkan keterlibatan intelektual

Tabel 7

Jawaban Responden atas pernyataan angket *Intellectual involvement* (keterlibatan intelektual) Sebelum Mengikuti Mentoring

<b>Rentang Score</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
4-6	Rendah	22	22
7-9	Sedang	68	68
10-12	Tinggi	10	10
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebelum mengikuti kegiatan mentoring, perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan keterlibatan intelektual sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebesar 68%, sedangkan 22% adalah kategori tinggi yaitu mahasiswa yang telah mempelajari segala hal yang berkaitan dengan keyakinan agama yang dimilikinya sehingga is dapat menambah pengetahuannya sebelum mengikuti kegiatan mentoring dan menjadi anggota lembaga dakwah kampus, dan 10% yang berada pada kategori rendah. Jadi secara umum perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan intelektual adalah sedang.

4. Perilaku keagamaan berdasarkan keterlibatan dari segi pengalaman

Tabel 8

Jawaban Responden atas pernyataan angket *Experiental involvement* (keterlibatan dari segi pengalaman) Sebelum Mengikuti Mentoring

<b>Rentang Score</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
8-10	Rendah	20	20
11-13	Sedang	44	44
14-16	Tinggi	36	36
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebelum mengikuti kegiatan mentoring, perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan keterlibatan dari segi pengalaman sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebesar 44%, sedangkan 36% adalah kategori tinggi yaitu mahasiswa yang telah memiliki pengalaman yang bersifat intuitif atau lahiriah yang ia yakini sebagai pengalaman keagamaan yang unik sebelum mengikuti kegiatan mentoring dan menjadi anggota lembaga dakwah kampus, dan 10% yang berada pada kategori rendah. Jadi secara umum perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan dari segi pengalaman adalah sedang

5. Perilaku keagamaan berdasarkan keterlibatan konsekuensial

Tabel 9  
Jawaban Responden atas pernyataan angket  
*Consequential involvement* (keterlibatan konsekuensial)  
Sebelum Mengikuti Mentoring

<b>Rentang Score</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
6-8	Rendah	23	23
9-11	Sedang	56	56
12-14	Tinggi	19	19
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebelum mengikuti kegiatan mentoring, perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan keterlibatan konsekuensial sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebesar 56%, sedangkan 19% adalah kategori tinggi yaitu mahasiswa yang telah memahami cara bergaul dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sebelum mengikuti kegiatan mentoring dan menjadi anggota lembaga dakwah kampus, dan 23% yang berada pada kategori rendah. Jadi secara umum perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan konsekuensial adalah sedang.

b. Gambaran Perilaku Keagamaan Mahasiswa Setelah Mengikuti Kegiatan Mentoring

1. Perilaku keagamaan berdasarkan keterlibatan ritual

Tabel 10

Jawaban Responden atas pernyataan angket Ritual involvement (keterlibatan ritual) Setelah Mengikuti Mentoring

<b>Rentang Score</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
18-24	Rendah	11	11
25-31	Sedang	71	71
32-38	Tinggi	18	18
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring, perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan keterlibatan ritual sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebesar 71%, sedangkan 18% adalah kategori tinggi yaitu mahasiswa yang telah terbiasa mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agama yang mereka yakini seperti melakukan shalat, shaum dan lain-lain sebelum mengikuti kegiatan mentoring dan menjadi anggota lembaga dakwah kampus, dan hanya 11% yang kategori rendah atau hanya 11 orang yang perilaku keagamaannya rendah setelah mengikuti kegiatan mentoring. Jadi secara umum perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan ritual adalah sedang.

Bila dibandingkan dengan perilaku keagamaan sebelum mengikuti kegiatan mentoring, maka dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring perilaku keagamaan mahasiswa meningkat dari 55% menjadi 71% pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring efektif dalam meningkatkan perilaku keagamaan dari sisi keterlibatan ritual.



2. Perilaku keagamaan berdasarkan keterlibatan idiologi

Tabel 11

Jawaban Responden atas pernyataan angket *Ideological involvement* (keterlibatan idiologi) Setelah Mengikuti Mentoring

<b>Rentang Score</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
16-19	Rendah	8	8
20-23	Sedang	57	57
24-27	Tinggi	35	35
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring, perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan keterlibatan idiologi sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebesar 57%, sedangkan 35% adalah kategori tinggi yaitu mahasiswa yang telah memiliki keyakinan/aqidah yang tinggi setelah mengikuti kegiatan mentoring dan menjadi anggota lembaga dakwah kampus, dan 8% yang berada pada kategori rendah. Jadi secara umum perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan idiologi adalah sedang.

Bila dibandingkan dengan perilaku keagamaan sebelum mengikuti kegiatan mentoring, maka dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring perilaku keagamaan mahasiswa dalam kategori tinggi meningkat dari 15% menjadi 35% dan yang kategori rendah turun dari 16% menjadi 8% . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring efektif dalam meningkatkan perilaku keagamaan dari sisi keterlibatan idiologi.

3. Perilaku keagamaan berdasarkan keterlibatan intelektual

Tabel 12  
Jawaban Responden atas pernyataan angket *Intellectual involvement* (keterlibatan intelektual) Setelah Mengikuti Mentoring

<b>Rentang Score</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
23-29	Rendah	15	15
30-36	Sedang	71	71
37-42	Tinggi	14	14
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring, perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan keterlibatan intelektual sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebesar 71%, sedangkan 14 % adalah kategori tinggi yaitu mahasiswa yang telah mempelajari segala hal yang berkaitan dengan keyakinan agama yang dimilikinya sehingga ia dapat menambah pengetahuannya setelah mengikuti kegiatan mentoring dan menjadi anggota lembaga dakwah kampus, dan 15% yang berada pada kategori rendah. Jadi secara umum perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan intelektual adalah sedang.

Bila dibandingkan dengan perilaku keagamaan sebelum mengikuti kegiatan mentoring, maka dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring perilaku keagamaan mahasiswa dalam kategori tinggi meningkat dari 10% menjadi 14% dan yang kategori rendah turun dari 22% menjadi 15%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring efektif dalam meningkatkan perilaku keagamaan dari sisi keterlibatan intelektual.

4. Perilaku keagamaan berdasarkan keterlibatan dari segi pengalaman

Tabel 13

Jawaban Responden atas pernyataan angket *Experiental involvement* (keterlibatan dari segi pengalaman) Setelah Mengikuti Mentoring

<b>Rentang Score</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
22-30	Rendah	18	18
26-29	Sedang	31	31
30-33	Tinggi	51	51
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring, perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan keterlibatan dari segi pengalaman sebagian besar pada kategori tinggi yaitu sebesar 51%, sedangkan 31% adalah kategori sedang yaitu mahasiswa yang telah memiliki pengalaman yang bersifat intuitif atau lahiriah yang ia yakini sebagai pengalaman keagamaan yang unik setelah mengikuti kegiatan mentoring dan menjadi anggota lembaga dakwah kampus, dan 18% yang berada pada kategori rendah. Jadi secara umum perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan dari segi pengalaman adalah tinggi.

Bila dibandingkan dengan perilaku keagamaan sebelum mengikuti kegiatan mentoring, maka dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring perilaku keagamaan mahasiswa dalam kategori tinggi meningkat dari 36% menjadi 51% dan yang kategori rendah turun dari 20% menjadi 18% . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring efektif dalam meningkatkan perilaku keagamaan dari sisi keterlibatan dari sisi pengalaman.

5. Perilaku keagamaan berdasarkan keterlibatan konsekuensial

Tabel 14  
Jawaban Responden atas pernyataan angket  
*Consequential involvement* (keterlibatan konsekuensial)  
setelah mengikuti mentoring

<b>Rentang Score</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
13-15	Rendah	5	5
16-18	Sedang	44	44
19-21	Tinggi	51	51
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring, perilaku keagamaan mahasiswa berdasarkan keterlibatan konsekuensial sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebesar 56%, sedangkan 19 % adalah kategori tinggi yaitu mahasiswa yang telah memahami cara bergaul dan mempraktkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan mentoring dan menjadi anggota lembaga dakwah kampus, dan 23 % yang berada pada kategori rendah. Jadi secara umum perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan konsekuensial adalah tinggi.

Bila dibandingkan dengan perilaku keagamaan sebelum mengikuti kegiatan mentoring, maka dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan mentoring perilaku keagamaan mahasiswa dalam kategori tinggi meningkat dari 19% menjadi 51% dan yang kategori rendah turun dari 23% menjadi 5% . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring efektif dalam meningkatkan perilaku keagamaan dari sisi keterlibatan dari sisi konsekuensial.

### **Kesimpulan**

Pada bagian penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan, dengan berdasar pada analisis yang dilakukan terhadap data penelitian baik data yang bersifat kualitatif (data hasil observasi dan wawancara) maupun data kuantitatif (data yang diperoleh melalui angket penelitian dan diolah dengan teknik penghitungan statistik), peneliti mengambil beberapa hal penting untuk menjadi kesimpulan penelitian ini, antara lain :

1. Efektifitas dak'wah fi'ah lembaga dakwah kampus dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi negeri se-Kota Bandung adalah sebagai berikut:
  - a. Tujuan dakwah *fi'ah* untuk menambah pengetahuan tentang perilaku yang sesuai dengan ajaran islam memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor sebesar 3,48.
  - b. Tujuan dakwah *fi'ah* untuk meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor sebesar 3,34.
  - c. Materi yang diberikan dalam mentoring/dakwah fi'ah salah satunya berisi tentang perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran islam memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor sebesar 3,26.
  - d. Materi tentang perilaku keagamaan telah sesuai dengan kurikulum mentoring memenuhi kualifikasi baik dengan skor sebesar 2,53.
  - e. Metode mentoring/dakwah fi'ah telah sesuai dengan kebutuhan peserta memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor sebesar 3,3.
  - f. Metode mentoring/dakwah fi'ah yang diberikan mendukung upaya meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor sebesar 3,29.

- g. Da'i/Murabbi memiliki pengetahuan yang memadai memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor sebesar 3,42.
  - h. Da'i/Murabbi memiliki keterampilan yang memadai dalam menyampaikan materi memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor 3,42.
  - i. Da'i/Murabbi selalu tepat waktu dalam kegiatan mentoring/dakwah fi'ah memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor 3,15.
  - j. Waktu mentoring/dakwah fi'ah telah sesuai dengan yang telah ditetapkan memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor 3,26.
  - k. Evaluasi tentang perilaku keagamaan selalu dilakukan setiap akhir mentoring/dakwah/fi'ah memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor 3,12.
  - l. Dakwah fi'ah /mentoring dapat meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa memenuhi kualifikasi sangat baik dengan skor 3,26.
2. Kegiatan mentoring/Dakwah fi'ah efektif dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa dengan kualifikasi sangat baik
3. Perilaku keagamaan mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan mentoring pada lembaga dakwah kampus adalah sebagai berikut:
- a. Perilaku keagamaan mahasiswa dari segi keterlibatan ritual sebagian besar berada kategori sedang yaitu sebesar 55%
  - b. Perilaku keagamaan mahasiswa dari segi keterlibatan idiologi sebagian besar berada kategori sedang yaitu sebesar 69%
  - c. Perilaku keagamaan mahasiswa dari segi keterlibatan intelektual sebagian besar berada kategori sedang yaitu sebesar 68%
  - d. Perilaku keagamaan mahasiswa dari segi keterlibatan pengalaman sebagian besar berada kategori sedang yaitu sebesar 44%

- e. Perilaku keagamaan mahasiswa dari segi keterlibatan konsekuensial sebagian besar berada kategori sedang yaitu sebesar 56%
4. Perilaku keagamaan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan mentoring pada lembaga dakwah kampus adalah sebagai berikut:
  - a. Perilaku keagamaan mahasiswa dari segi keterlibatan ritual sebagian besar berada kategori sedang yaitu sebesar 71%.
  - b. Perilaku keagamaan mahasiswa dari segi keterlibatan idiologi sebagian besar berada kategori sedang yaitu sebesar 57%.
  - c. Perilaku keagamaan mahasiswa dari segi keterlibatan intelektual sebagian besar berada kategori sedang yaitu sebesar 71%.
  - d. Perilaku keagamaan mahasiswa dari segi keterlibatan pengalaman sebagian besar berada kategori Tinggi yaitu sebesar 51%.
  - e. Perilaku keagamaan mahasiswa dari segi keterlibatan konsekuensial sebagian besar berada kategori tinggi yaitu sebesar 51%.
5. Perilaku keagamaan mahasiswa dari sisi keterlibatan ritual, keterlibatan idiologi, keterlibatan intelektual, keterlibatan dari segi pengalaman dan keterlibatan konsekuensial mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan mentoring/dakwah *fi'ah* pada lembaga dakwah kampus. Dengan demikian, kegiatan mentoring lembaga dakwah kampus efektif meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa.

#### **Daftar Pustaka**

- Abd. Rosad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993
- Abu Zahrah, *Dakwah Islamiyah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.

- Sudardja.Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Dep. P & K, Dikti, Jakarta, 1988
- Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar ke arah Metodologi*, Yayasan Syahida, Bandung, 1994.
- Alamah Sayyid Muhammad Husain Thabathab'i; *Inilah Islam : Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Pustaka Hidayah, Bandung :
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993,
- Arifin Wirakusumah, *Ilmu Manajemen Pengertian dan Dasar-dasar*, Yayasan Tridharma Wiraswasta, Bandung, 1992.
- Arya Sandhiyuda, *Renovasi Dakwah Kampus Bersihin dari yang Deki dan Jumud*, Editor, Asa Mulchas, Kalimantan 'Anil Fityah (KAF), Jakarta, 2006.
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafe'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, Pustaka SetiaBandung, 2003
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1992.
- Romli.Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, Eresco, Bandung,1992.
- Saifudin,Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke 2. Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 1995.
- Azhar Arsyad, 2003. *Pokok-pokok Manajemen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi, dalam Masyarakat dan Pluralisme Keagamaan*, Galang Press, Yogyakarta, 2001.
- Berry, David. 1983. *Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Brinkerhorff David B., White Lynn K. *Sociology*, St. Paul – West Publishing Company, USA,. 1985.
- BS Widodo, *Sharpening Our Concept and Tools Trustco, Kiat Praktis Manajemen Pengembangan SDM untuk Pribadi, TIM dan Lembaga dalam meraih sukses dunia dan akhirnya*. Syamil Cipta Media, Bandung, 2002.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung,2002.



- Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, Refika Aditama, Bandung, 2008.
- Fathurahman, et.all, *Risalah Manajemen Dakwah Kampus; Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus*, Studia Pustaka, Jakarta, 2004..
- Garna, Judistira K. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Universitas Padjadjaran, Bandung, 1992.
- Horton, Paul B & Hunt Chester L. *Sosiologi*, Erlangga, Jakarta, 1987.
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga. Jakarta,
- Husen Umar. *Riset Sumber Daya Manusia dalam organisasi*, Gramedia, Jakarta, 2003
- Komarudin, *Menejemen Teori dan Praktik*, Trigenda Karya 1993 Bandung ;,
- Johnson, Doyle Paul,. *Teori Sosiologi (jilid 2)*, PT. Gramedia,. Jakarta, :1990.
- Laslei Rae. *Mengukur Efektivitas Pelatihan*, Pustaka Binaman Pesindo,. Jakarta , 1990,
- Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipasi dengan Pendekatan Sisitem*, Depdikbud,. Jakarta, 1988.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- Mar'at. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, Ghailia Indonesia, Jakarta, 1982.
- Mahfuzh, M. Jamaludin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, . 2005
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Tarsito Bandung, 1989.
- Maman Ukas, *Manajemen Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, Ossa Promo, Bandung, 2004.
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, CV. Rajawali Perss, Jakarta , 1992.
- Nanih Machendrawati, dkk *Panduan Penulisan Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN, Bandung. 2007

Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*,  
Yogyakarta, Al-Amin dan Ikfa, 2006.

Jurnal :  
Ilmu Dakwah, Vol. 3 No. 4 Januari- Juni 2005

Koran  
Republika  
Web site.  
panji\_ikhwanulmuslimin@yahoo.com  
<http://pastipanja.wordpress.com>  
[LDK@yahooroups.com](mailto:LDK@yahooroups.com)  
[gamais.com](http://gamais.com)